

## 1. LATAR BELAKANG PENCITAAN

Film dapat memberikan sebuah pengalaman bagi penontonnya, dengan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, yang umumnya dipandu oleh sebuah karakter dalam sebuah cerita (Bordwell, dkk., 2020, hlm. 2). Brown (2021, hlm. 2), menjelaskan bahwa membuat sebuah film adalah proses bercerita melalui medium visual, maka dari itu sinematografi merupakan aspek penting dari prosesnya. Sebuah ilmu dimana kata-kata, gagasan, subteks emosional, serta berbagai komunikasi non-verbal dapat ditranslasi dalam bahasa visual, adalah sinematografi, yang secara harfiah memiliki arti *writing in movement* dalam bahasa Yunani (Brown, 2021, hlm. 2). Pada skripsi penciptaan ini, penulis berperan sebagai sinematografer dalam film pendek berjudul *Mardika* yang diproduksi oleh ADEPTLAB.

Berangkat dari pemahaman sinematografi sebagai bahasa visual, penulis melihat adanya ruang eksplorasi mendalam untuk menangkap realitas anak muda di yang kerap bersinggungan dengan agresi fisik sebagai bentuk komunikasi emosional. Relevan dengan pemikiran Steinberg (2014, hlm. 101-102), yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode perubahan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan pencarian identitas, fluktuasi emosi, dan pengaruh kuat dari lingkungan sosial, keluarga maupun pergaulan. Dalam konteks ini, kamera dapat dimanfaatkan sebagai perwakilan perasaan karakter anak muda yang sedang bertindak agresif, memvisualisasikan *proximate process*, tahapan tindakan agresi. Menggambarkan tahapan psikologis mulai dari tekanan situasi (*inputs*), gejolak kecemasan internal (*routes*), hingga keputusan impulsif dalam melakukan tindakan kekerasan (*outcomes*) (DeWall, Anderson, & Bushman, 2011, hlm. 246), menjadi sebuah pengalaman visual yang intim, sehingga kekerasan yang ditampilkan memiliki landasan emosional yang kuat dan personal.

Film pendek *Mardika* ber-genre *coming of age* drama, Disutradarai oleh Imanuel Bolaman. film pendek ini mengisahkan Daud, seorang siswa SMA yang memiliki ambisi sebagai *rapper* ternama di kota Ambon, namun mimpi Daud terhalangi oleh Ayahnya, seorang polisi yang menginginkan Daud mengikuti tes